

ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AKUNTANSI

Andi Nurrahma Gaffar¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

andinurrahmagaffar@iainpalopo.ac.id¹⁾

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa jurusan akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi UIN Alauddin Makassar dan STIEM Bongaya. Data diperoleh melalui metode kuesioner dengan skala likert selanjutnya data diproses dengan bantuan software SPSS 19 dan alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan pengaruh kecerdasan emosional yang terdiri dari kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dalam penelitian ini yang mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi hanya kesadaran diri, sedangkan pengaruh negatif terjadi pada pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Dari hasil pengujian secara simultan, kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dan dari koefisien determinasi adjusted R² diperoleh nilai sebesar 0,25 yang berarti 25% perubahan tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh variabel kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Keywords: Kecerdasan Emosional, Tingkat Pemahaman Akuntansi

Published by:



Copyright © 2021 The Author(s)
This article is licensed under CC BY 4.0 License

1. Pendahuluan

Terdapat tiga kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, diantaranya kecerdasan intelektual (intellectual quotient), kecerdasan emosional (emotional quotient) dan kecerdasan spiritual (spiritual quotient). Selama bertahun-tahun Kecerdasan Intelektual (IQ) telah diyakini menjadi ukuran standar kecerdasan, namun sejalan dengan tantangan dan suasana kehidupan modern yang serba kompleks, ukuran standar IQ ini memicu perdebatan sengit dan sekaligus menggairahkan di kalangan akademisi, pendidik, praktisi bisnis dan bahkan masyarakat biasa, terutama apabila dihubungkan dengan tingkat kesuksesan atau prestasi hidup seseorang.

Menurut Mc Clellan, kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan

pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja (Suryaningsum 2020).

Selain kecerdasan intelektual yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam bekerja, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi, yaitu kecerdasan emosional. Goleman berusaha mengubah pandangan tentang IQ yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelektualitas belaka. Peran IQ dalam dunia kerja ternyata hanya menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosi, sebab orang yang memiliki kecerdasan emosional juga akan mampu mengolah kecerdasan intelektualnya dengan baik. Goleman tidak mempertentangkan IQ (kecerdasan intelektual) dan EQ (kecerdasan emosional), melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional. Ia berusaha menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan intelektual. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dengan hati.

Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Justru yang berpendidikan lebih rendahlah yang lebih sukses, sebab kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun kariernya mandek. Atau lebih buruk lagi, tersingkir akibat rendahnya kecerdasan hati mereka (Agustian 2001).

Kecerdasan emosional tidak terlepas dengan bidang akuntansi. Seperti yang kita ketahui, akuntansi merupakan suatu sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan para pemakainya dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Tujuan informasi tersebut adalah memberikan petunjuk dalam memilih tindakan yang paling baik untuk mengalokasikan sumberdaya yang langka pada aktivitas bisnis dan ekonomi. Namun pemilihan dan penetapan suatu keputusan bisnis juga melibatkan aspek-aspek keperilakuan dari para pengambil keputusan. Dengan demikian, akuntansi tidak dapat dilepaskan dari aspek perilaku manusia serta kebutuhan organisasi akan informasi yang dapat dihasilkan oleh akuntansi (Brata 2019). Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan tinggi akuntansi adalah sikap dan mental mahasiswa dalam mengembangkan kepribadiannya. Kemampuan untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa pada masa sekarang ini lebih dikenal dengan istilah Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosional (Rissy melandy, Fitri widiastuti 2019).

Fenomena yang menarik untuk diangkat dalam penelitian ini adalah pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran mahasiswa akuntansi mengenai makna belajar di perguruan tinggi yang akan sangat menentukan sikap dan pandangan dalam dunia kerja. Mahasiswa belajar di perguruan tinggi dituntut tidak hanya mempunyai keterampilan teknis tetapi juga memiliki daya dan kerangka pikir luas, serta sikap mental dan kepribadian tertentu sehingga mempunyai wawasan luas

dalam menghadapi masalah-masalah dalam dunia nyata (masyarakat).

Beberapa penelitian sebelumnya dilakukan oleh Trisniwati dan Suryaningsum pada tahun 2018. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang mempunyai pengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi adalah motivasi dan pengendalian diri sedangkan pengaruh negatif ditunjukkan oleh ketrampilan sosial, pengenalan diri, dan empati. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Melandy dan Aziza pada tahun 2020 yang menarik kesimpulan bahwa pengaruh kecerdasan emosional yang terdiri dari kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh positif adalah pengendalian diri dan empati, sedangkan pengaruh negatif yaitu kesadaran diri, motivasi dan keterampilan sosial.

2. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kuantitatif yang bersifat *ex-post facto*, dimana variabel tidak dimanipulasikan atau diperlakukan tetapi berlangsung dengan sendirinya tanpa dikendalikan peneliti. Sebagaimana yang diutarakan Kerlinger (dalam Sukardi) bahwa penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian di mana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian (Sukardi 2004). Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, hal ini menunjukkan hubungan (korelasi) antara kejadian yang satu dengan kejadian lainnya. Karena terdapat lebih dari dua variabel, maka hubungan linier dapat dinyatakan dalam persamaan regresi linier berganda. Regresi berganda dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuisisioner yang diberikan kepada responden, dalam hal ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi UIN dan mahasiswa jurusan akuntansi STIEM Bongaya yang dijadikan sampel penelitian.

Populasi merupakan keseluruhan obyek yang diteliti dan terdiri atas sejumlah individu, baik yang terbatas maupun tidak terbatas (Wahyuni 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Akuntansi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN) dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi di STIEM Bongaya.

Dalam pengolahan data, proses perhitungan regresi menggunakan bantuan program SPSS. Persamaan yang diperoleh dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana:

- Y : Tingkat Pemahaman Akuntansi
- a : Konstanta
- X₁ : Kesadaran diri
- X₂ : Pengendalian diri
- X₃ : Motivasi
- X₄ : Empati
- X₅ : Keterampilan sosial

e : Standar eror (faktor pengganggu di luar model)

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 : Koefisiensi regresi untuk $X_1, X_2, X_3, X_4,$ dan X_5 . (Suliyanto 2011)

1. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini juga akan dilakukan beberapa uji asumsi klasik terhadap model regresi yang telah diolah dengan menggunakan program SPSS, yang meliputi :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali (Sunyoto 2010). Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, dapat dilakukan dengan melihat Normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Menurut Ghozali Imam, distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Yuniani 2020). Selain metode grafik normal P-P Plot, untuk memvalidasi bahwa residual mengikuti distribusi normal, perlu dilakukan pengujian normalitas dengan statistik uji Kolmogorov-Smirnov.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali 2011)

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Untuk melakukan uji autokorelasi, pada penelitian ini menggunakan besaran Durbin Watson, dimana ketentuannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Yuniani 2020) :

Table 1. Pengambilan Keputusan ada tidaknya Autokorelasi

HIPOTESIS NOL	KEPUTUSAN	JIKA
Tidak ada autokorelasi	Ditolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_L < d < d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Ditolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_U < d < 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi negatif atau positif	Tidak ditolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber : Anggun Yuniani, 2010

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas menggunakan analisis dengan grafik plots.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan beberapa variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari Goodness of Fit. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F, dan koefisien determinasinya.

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungannya lebih tinggi dibandingkan nilai t table, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terkait atau dependen. Uji ini bertujuan untuk mencari Goodness Of Fit dari model atas kerangka teoritis (Yuniani 2020).

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (Crossection) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun (Time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali 2011).

3. Hasil dan Pembahasan

1. Statistik Deskriptif

Untuk menganalisis data berdasarkan atas kecenderungan jawaban yang diperoleh dari responden terhadap masing-masing variabel, maka akan disajikan hasil jawaban responden dalam bentuk deskripsi berikut ini :

Tabel 2. Deskripsi Variabel

Variabel	Kisaran Teoritis	Median	Mean
Kesadaran Diri	5 – 25	18,00	18,17
Pengendalian Diri	5 – 25	19,00	19,22
Motivasi	5 – 25	18,50	18,67
Empati	5 – 25	20,00	19,65
Keterampilan Sosial	5 – 25	19,00	19,07
Tingkat Pemahaman Akuntansi	0 – 40	34,00	33,78

Sumber : SPSS

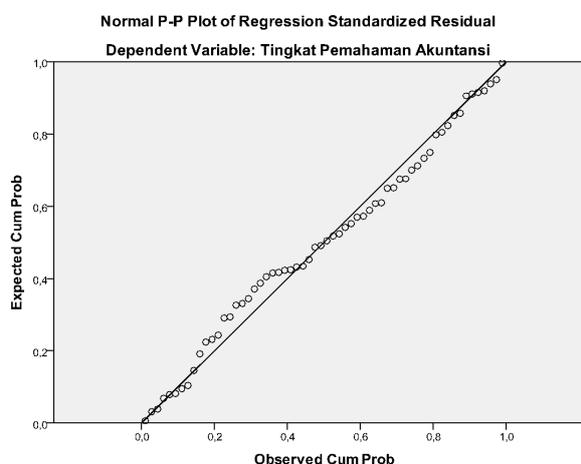
Berdasarkan hasil analisis table 2 diatas kesadaran diri menunjukkan nilai rata-rata sebesar 18,17 yang berada di atas nilai median yaitu 18,00. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum diperoleh adanya kesadaran diri dari mahasiswa yang berada di atas nilai tengah. Jika dimasukkan dalam rentang tiga skala, maka skor rata-rata tersebut berada pada kategori sedang, pengendalian diri menunjukkan nilai rata-rata sebesar 19,22 yang berada di atas nilai median yaitu 19,00. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum diperoleh adanya pengendalian diri dari mahasiswa yang berada di atas nilai tengah. Jika dimasukkan dalam rentang tiga skala, maka skor rata-rata tersebut berada pada kategori tinggi, motivasi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 18,67 yang berada di atas nilai median yaitu 18,50. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum diperoleh adanya motivasi mahasiswa yang berada di atas nilai tengah. Jika dimasukkan dalam rentang tiga skala, maka skor rata-rata tersebut berada pada kategori tinggi, empati menunjukkan nilai rata-rata sebesar 19,65 yang berada di bawah nilai median yaitu 20,00. Hal

ini menunjukkan bahwa secara umum diperoleh adanya sifat empati mahasiswa yang berada di bawah nilai tengah. Jika dimasukkan dalam rentang tiga skala, maka skor rata-rata tersebut berada pada kategori tinggi, keterampilan sosial menunjukkan nilai rata-rata sebesar 19,07 yang berada di atas nilai median yaitu 19,00. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum diperoleh adanya keterampilan sosial dari mahasiswa yang berada di atas nilai tengah. Jika dimasukkan dalam rentang tiga skala, maka skor rata-rata tersebut berada pada kategori tinggi, dan tingkat pemahaman akuntansi dalam hal ini diukur dengan jumlah nilai mata kuliah akuntansi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 33,78 yang berada di bawah nilai median yaitu 34,00. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum diperoleh tingkat pemahaman akuntansi dari mahasiswa yang berada di bawah nilai tengah. Jika dimasukkan dalam rentang tiga skala, maka skor rata-rata tersebut berada pada kategori sedang.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dilakukan dengan melihat grafik normal P-P Plot.



Gambar 1. Uji Normalitas Data

Dari grafik di atas terlihat bahwa pencaran residual berada di sekitar garis lurus melintang sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai VIF yang terdapat pada masing – masing variabel seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Pengujian Multikolinieritas

Variabel	VIF
Kesadaran Diri	1,047
Pengendalian Diri	1,065
Motivasi	1,620
Empati	1,619
Keterampilan Sosial	1,044

Sumber : SPSS

Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas adalah jika mempunyai nilai VIF dibawah 10. Dari tabel tersebut diperoleh bahwa semua variabel bebas memiliki nilai VIF yang rendah dan jauh di bawah angka 10. Dengan demikian dalam model ini tidak ada masalah multikolinieritas atau tidak terdapat hubungan linier yang sangat tinggi antara variabel independen.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah menguji ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 pada persamaan regresi linier.

Tabel 4. Pengujian Autokorelasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,560 ^a	,313	,250	2,804	1,873

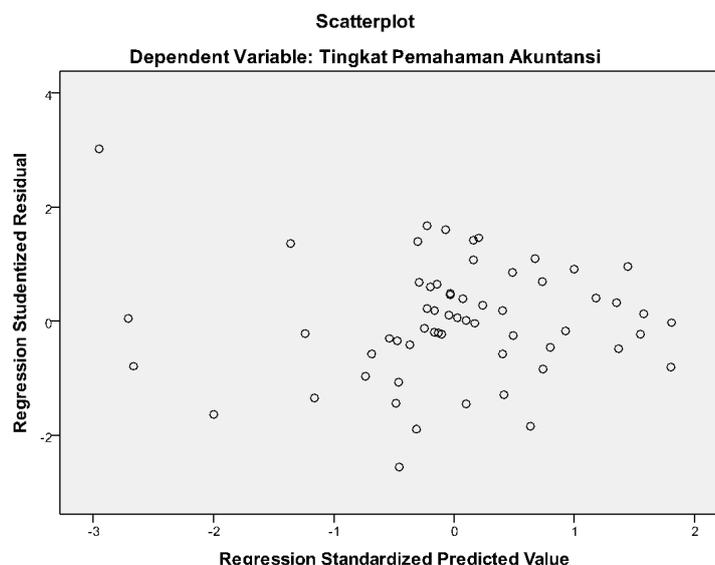
a. Predictors: (Constant), Keterampilan Sosial, Motivasi, Kesadaran Diri, Pengendalian Diri, Empati
b. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Dari tabel Model Summary, diketahui bahwa nilai Durbin-Watson $d = 1,873$ dan nilai batas atas Durbin Watson, tabel sebesar $1,767$. Nilai $1,767$ dapat dilihat dari tabel Durbin Watson dengan $n = 60$ dan $k = 5$, dimana k adalah banyaknya variabel prediktor. Oleh karena nilai $(4 - 1,873) > 1,767$ atau $1,767 < 1,873 < (4 - 1,767)$, maka hipotesis nol diterima, artinya tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

d. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi adanya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Scatterplot. Apabila tidak terdapat pola yang teratur, maka model regresi tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode Scatterplot diperoleh sebagai berikut :



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil scatterplot, pencaran data tidak menunjukkan suatu pola tertentu. Pencaran data menyebar secara acak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada model ini tidak mengandung adanya masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional yang ditinjau dari variabel kesadaran diri (X1), variabel pengendalian diri (X2), variabel motivasi (X3), variabel empati (X4), dan variabel keterampilan sosial (X5) terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Y). Hasil dari perhitungan regresi diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil dan Pengujian Regresi

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	14,537	6,024		2,413	,019		
Kesadaran Diri	,739	,170	,503	4,360	,000	,955	1,047
Pengendalian Diri	,126	,183	,080	,686	,495	,939	1,065
Motivasi	,277	,191	,208	1,449	,153	,617	1,620
Empati	-,196	,196	-,143	-,996	,324	,618	1,619
Keterampilan Sosial	,109	,169	,074	,640	,525	,958	1,044

a. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Model tersebut dapat dituliskan dalam persamaan regresi linier berganda sebagai berikut

:

$$Y = 14,537 + 0,739 X1 + 0,126 X2 + 0,277 X3 + (-0,196) X4 + 0,109 X5 + e$$

Dalam hal ini berdasarkan persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa :

- Variabel kesadaran diri (X1) memiliki koefisien $b_1 = 0,739$ yang berarti setiap kenaikan variabel kesadaran diri sebesar 1 maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat sebesar 73,9 % dengan asumsi variabel yang lain tetap.
- Variabel pengendalian diri (X2) menghasilkan koefisien $b_2 = 0,126$ yang berarti setiap kenaikan variabel pengendalian diri sebesar 1 maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat sebesar 12,6 % dengan asumsi variabel yang lain tetap.
- Variabel motivasi (X3) memiliki koefisien $b_3 = 0,277$ yang berarti setiap kenaikan variabel motivasi sebesar 1 maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat sebesar 27,7 % dengan asumsi variabel yang lain tetap.
- Variabel empati (X4) memiliki koefisien $b_4 = -0,196$ yang berarti setiap kenaikan variabel empati sebesar 1 maka tingkat pemahaman akuntansi akan turun sebesar 19,6 % dengan asumsi variabel yang lain tetap.
- Variabel keterampilan sosial (X5) memiliki koefisien $b_5 = 0,109$ yang berarti setiap kenaikan variabel keterampilan sosial sebesar 1 maka tingkat pemahaman akuntansi akan turun sebesar 10,9 % dengan asumsi variabel yang lain tetap.

Namun demikian kemaknaan pengaruh dari kelima aspek kecerdasan emosional tersebut selanjutnya akan dibuktikan pada taraf kepercayaan 95% atau dengan 5%.

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil pengujian simultan (Uji Statistik F) atas model regresi ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	193,735	5	38,747	4,930	,001 ^a
	Residual	424,448	54	7,860		
	Total	618,183	59			

a. predictors: (constant), keterampilan sosial, motivasi, kesadaran diri, pengendalian diri, empati

b. dependent variable: tingkat pemahaman akuntansi

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Untuk mengetahui pengaruh secara serentak atau keseluruhan (over all test ratio) dari prediktor kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati maupun keterampilan sosial terhadap tingkat pemahaman akuntansi digunakan analisis nilai F yang diperoleh dalam penelitian ini pada level of significant (α) = 0,05 adalah 4,930 sementara F tabel adalah 2,37. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti bahwa H_1 tidak dapat ditolak atau variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dengan demikian dapat dikatakan besarnya tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh faktor-faktor kecerdasan emosional.

Hasil yang sama diperoleh dari uji signifikansi yang dilakukan dimana nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), yang berarti bahwa pengujian simultan dari variabel kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati maupun keterampilan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan bahwa variasi peningkatan tingkat pemahaman akuntansi dapat dijelaskan dengan adanya variasi dari kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati maupun keterampilan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa.

Tabel 7. Koefisien determinasi

Model Summary ^a						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	,560 ^a	,313	,250	2,804	1,873	

A. Predictors: (Constant), Keterampilan Sosial, Motivasi, Kesadaran Diri, Pengendalian Diri, Empati

B. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Nilai koefisien determinasi adjusted R^2 menunjukkan nilai besar 0,250. Hasil ini mengindikasikan bahwa 25 % variasi tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dapat dijelaskan dari variasi kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati maupun keterampilan sosial.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa pada UIN Alauddin Makassar dan STIEM

Bongaya, maka dapat disajikan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Kesadaran diri memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Hal ini dapat disimpulkan setelah melakukan uji statistik t, dimana diperoleh nilai t hitung = 4,360 dan nilai t tabel = 1,673 yang berarti nilai t hitung > nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ atau ($4,360 > 1,673$). Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf 5%, kesadaran diri mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dapat diterima atau dengan kata lain hipotesis 1 diterima. Dengan demikian, peningkatan kesadaran diri mahasiswa akan dapat meningkatkan tingkat pemahaman akuntansi.
2. Pengendalian diri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Hal ini dapat disimpulkan setelah melakukan uji statistik t, dimana diperoleh nilai nilai t hitung = 0,686 dan nilai t tabel = 1,673 yang berarti nilai t hitung < nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ ($0,686 < 1,673$). Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf 5%, motivasi mahasiswa tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi atau dengan kata lain hipotesis 2 ditolak
3. Motivasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Hal ini dapat disimpulkan setelah melakukan uji statistik t, dimana diperoleh nilai t hitung = 1,449 dan nilai t tabel = 1,673 yang berarti nilai t hitung < nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ ($1,449 < 1,673$). Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf 5%, motivasi mahasiswa tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi atau dengan kata lain hipotesis 3 ditolak.
4. Empati tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Hal ini dapat disimpulkan setelah melakukan uji statistik t, dimana diperoleh nilai t hitung = -0,996 dan nilai t tabel = 1,673 yang berarti nilai t hitung < nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ ($-0,996 < 1,673$). Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf 5%, empati mahasiswa tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi atau dengan kata lain hipotesis 4 ditolak.

Keterampilan sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Hal ini dapat disimpulkan setelah melakukan uji statistik t, dimana diperoleh nilai t hitung = 0,640 dan nilai t tabel = 1,673 yang berarti nilai t hitung < t tabel pada $\alpha = 0,05$ ($0,640 < 1,673$). Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf 5%, keterampilan sosial mahasiswa tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi atau dengan kata lain hipotesis 5 ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual: ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Agra Wijaya Persada.
- Brata, Bayu Adi. 2019. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Mahasiswa Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi." Universitas Muhammadiyah.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*.

Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Rissy melandy, Fitri widiastuti, dan Nurna aziza. 2019. "Sinkronisasi Komponen Kecerdasan Emosional Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi." In *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*. Simposium Nasional Akuntansi X Makassar.

Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet II. Jakarta: Bumi Aksara.

Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.

Sunyoto, Danang. 2010. *Uji Khi Kuadrat & Regresi Untuk Penelitian*. Cet I. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suryaningsum, Eka Indah Trisniwati dan Sri. 2020. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi." In . *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*.

Wahyuni, Martini Sumarni dan Salamah. 2005. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi.

Yuniani, Anggun. 2020. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi." Universitas Diponegoro.